

KOMUNIKASI PEREMPUAN TENTANG HARMONISASI KELUARGA POLIGAMI

Dian Ismi Islami

Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama), Jakarta, Indonesia
dianismiislami@dsn.moestopo.ac.id

Abstract

Polygamy in Indonesia is legalized in accordance with UUUP No. 1 of 1974 article 3 paragraph (2), while in Islam the Koran allows polygamy contained in the letter an Nisa paragraph 3 but in practice Polygamy causes controversy on people's attitudes in Indonesia, polygamy also has a significant impact in family communication. Women or wives have an important role in realizing polygamous household harmony. Women's communication style is determined by the feelings and quality of the relationship. It is this woman's communication style that determines the harmony of a polygamous family. The problem in this study is how women communicate about the harmonization of polygamous families and what are the barriers to women's communication in polygamous families. This study uses a constructivist paradigm with a descriptive qualitative research type. Data collection by in-depth interviews, observation, the informants in this study were Muslim women in polygamous families. The results of this study indicate that communication between wives in polygamous families is influenced by feelings, closeness or intensity of meetings, and the adjustment process. Meanwhile, communication barriers in polygamous families can occur because of the husband.

Keywords: *female communication; family harmonization; polygamy*

Abstrak

Poligami di Indonesia di legalkan sesuai dengan UUP No 1 Tahun 1974 pasal 3 ayat (2), sedangkan dalam Islam al quran membolehkan berpoligami terdapat dalam surat an nisa ayat 3 tetapi pada prakteknya Poligami menimbulkan kontroversi pada sikap masyarakat di Indonesia, poligami juga memberikan dampak signifikan dalam komunikasi keluarga. Perempuan atau istri-istri mempunyai peranan penting dalam mewujudkan keharmonisan rumah tangga poligami. Gaya komunikasi perempuan di tentukan oleh perasaan dan kualitas hubungan. Gaya komunikasi perempuan inilah yang menentukan keharmonisan keluarga poligami. Masalah dalam penelitian ini bagaimana komunikasi perempuan tentang harmonisasi keluarga poligami dan hambatan-hambatan komunikasi perempuan pada keluarga poligami. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dengan wawancara secara mendalam (depth interviews), observasi, narasumber dalam penelitian ini adalah para perempuan muslimah dalam keluarga poligami. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antar istri dalam keluarga poligami dipengaruhi oleh perasaan, kedekatan atau intensitas pertemuan, serta proses penyesuaian. Sementara hambatan komunikasi keluarga poligami dapat terjadi karena suami.

Kata Kunci: komunikasi perempuan; harmonisasi keluarga; poligami

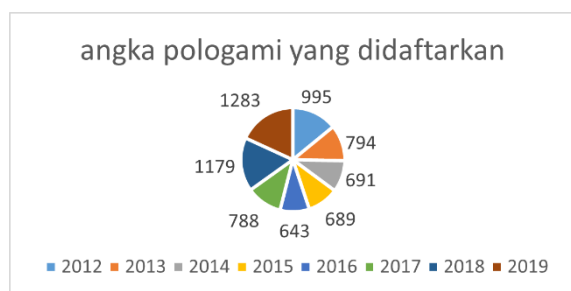
PENDAHULUAN

Sikap masyarakat Indonesia terhadap pernikahan poligami masih kontroversi, ada yang pro dan kontra. Praktek pernikahan poligami di Indonesia tidak semuanya tercatat di KUA (Kantor Urusan Agama) adapun menurut catatan

Peradilan Agama warga negara Indonesia yang resmi melakukan praktek poligami.

Angka poligami yang didaftarkan ke negara pada tahun 2012 mencapai 995, jumlah tersebut menurun pada tahun 2013 menjadi 794, 691 pada tahun 2014, 689 pada tahun 2015 dan 643 pada tahun 2016 (Janti,

2019). Pada tahun 2017 meningkat kembali angka poligami yang didaftarkan yakni menjadi 788, pada tahun 2018 angka meningkat menjadi 1179 dan pada tahun 2019 meningkat di angka 1283. (*Data Perkara Peradilan Agama Tingkat Pertama*, 2019).



Gambar 1. Angka Poligami di Indonesia
Sumber: Direktorat Jendral Badan Peradilan Agama dan historia Juni 2019.

Sementara pologami yang tidak terdaftar masih banyak di temui di masyarakat. Pernikahan yang tidak tercatat di catatan sipil atau KUA (Kantor Urusan Agama) memiliki dampak merugikan khususnya bagi kaum perempuan. Keterbukaan dalam berpoligami merupakan langkah awal dalam menjalin komunikasi yang baik antar anggota keluarga (Rini, 2009). Perempuan mempunyai peranan penting dalam mewujudkan keharmonisan rumah tangga poligami. Hubungan antara istri ke satu dengan istri lainnya menggambarkan kualitas hubungan keluarga poligami.

Pada pelaksanaannya, walaupun poligami dinyatakan sebagai sesuatu yang sah dalam hukum perkawinan di Indonesia dengan mengacu pada ayat-ayat dalam al Quran yang dianggap sebagai dasar hukum legalitas pelaksanaan poligami bagi umat Islam, tidak begitu saja semua perempuan muslim di Indonesia mau untuk berpoligami. Alasan perempuan tidak mau dipoligami karena berdampak pada dirinya dan keluarga. Karena perempuan ketika suaminya ingin menikah lagi pasti menimbulkan perasaan sakit dalam hatinya atau psikologisnya terganggu.

Poligami memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap keluarga, terutama terhadap anak istri. Komunikasi merupakan suatu aspek yang paling penting, termasuk dalam keluarga poligami, karena komunikasi merupakan suatu alat yang menghubungkan satu dengan lainnya yang menghasilkan efek dari komunikasi tersebut. Tanpa komunikasi kerawanan hubungan anggota keluarga sulit untuk dihindari, komunikasi merupakan alat yang menghubungkan satu anggota keluarga dengan anggota keluarga lainnya oleh karena itu, komunikasi yang efektif perlu dibangun. Komunikasi yang efektif akan menciptakan keluarga yang harmonis.

Seseorang melakukan komunikasi disebabkan faktor psikologis seperti sikap, kecenderungan, prasangka dan emosi. Faktor psikologis inilah yang menentukan arah kepribadian seseorang. Tipe kepribadian perempuan yang dipoligami adalah pasif dan menerima kenyataan. Alasan perempuan menerima dipoligami biasanya karena sudah memiliki anak dan masih ada rasa cinta kepada suami, ada harapan suami berubah dan menyadari kesalahannya. Sedangkan bagi perempuan yang dipoligami dan berstatus sebagai wanita karir, alasan menerima poligami, selain karena faktor anak juga karena adanya ketergantungan emosi dengan suami dan peran sosial dalam masyarakat (Lahmuddin et al., 2017).

Perempuan mempunyai pola komunikasi yang berbeda dengan laki-laki (Juliano P, 2015) seperti, perempuan jika dalam keadaan tertekan lebih senang berbicara, jika berbicara perempuan tidak *to the poin*, banyak topik yang bisa dibicarakan oleh perempuan dan perempuan memiliki *multi tasking*. Keistimewaan komunikasi yang terdapat pada istri-istri keluarga poligami juga berpengaruh dalam menjaga keharmonisan rumah tangga.

Perempuan atau istri-istri mempunyai peranan penting dalam mewujudkan keharmonisan rumah tangga

poligami. Hubungan antara kedua orang tua dengan anak dalam lingkungan keluarga poligami akan tampil dalam kualitas yang berbeda-beda. Baik tidaknya hubungan antara istri-istri dengan anak suaminya, menggambarkan bagaimana kualitas hubungan keluarga poligami.

Keluarga harmonis merupakan dambaan setiap rumah tangga, meskipun dalam keluarga harmonis pasti ada saja konflik kecil yang terjadi diantara anggota keluarga, konflik yang terjadi di keluarga dapat semakin menguatkan ikatan keluarga tetapi tidak jarang terjadi ada konflik yang semakin berujung permusuhan jangka panjang yang tak kunjung menemukan solusinya. Jika konflik sering terjadi dan tidak ada lagi kata sepakat atau damai maka konflik bisa berujung dengan perceraian. Salah satu permasalahan yang sering terjadi pada keluarga yang kurang harmonis yakni komunikasi antar anggota keluarga yang tidak terbuka, ketidakjujuran, adanya saling tidak percaya dan perhatian yang kurang antar sesama anggota keluarga.

Masalah dalam penelitian ini adalah adanya pola komunikasi yang berbeda antara perempuan dengan laki-laki. Pada *deficit theory* (Juliano & Sangra, 2015) di asumsikan bahwa perempuan itu kurang cerdas dibandingkan dengan laki-laki, gaya bicara perempuan yang lemah di bandingkan laki-laki. *Theory man are from mars vs women are from venus* (Juliano & Sangra, 2015) menyebutkan komunikasi laki-laki dengan wanita berbeda, laki-laki ketika berkomunikasi terletak pada kesadaran diri, sedangkan perempuan lewat perasaan dan kualitas hubungan. Gaya komunikasi perempuan dalam keluarga poligami yang menggunakan perasan dan kualitas hubungan inilah yang menentukan harmonis atau tidaknya rumah tangga dalam keluarga poligami, oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti bagaimana komunikasi perempuan tentang harmonisasi keluarga poligami.

Pada penelitian ini ingin mengungkapkan nomena yang terjadi pada fenomena keluarga poligami yang memiliki pemahaman ke-islaman yang baik dan orientasi pemahaman berkeluarga berdasarkan Islam di buktikan dengan keluarga tersebut terlibat dalam komunitas ke-islaman dan lingkungan sekolah anak berada dalam lingkungan Islam, nara sumber pada penelitian ini, ketika penulis melakukan penelitian, keluarga poligaminya sudah dilakukan secara terbuka yakni istri pertama dan istri lainnya sudah saling mengetahui dan menyetujui poligami yang dilakukan suami mereka. Jika dikaitkan dengan Public Relation atau humas penelitian ini termasuk kedalam humas Sosial yang penerapannya pada organisasi keagamaan.

Penelitian ini belum ada yang melakukan, adapun penelitian sejenis yang berkaitan dengan penelitian ini, pertama penelitian yang dilakukan oleh Melpha Della Thalita (Thalita, 2020) pada al-ahwal jurnal hukum keluarga Islam tahun 2019 dengan judul muslimah kelas atas berbagi suami (Studi Kasus Keluarga Poligami di Daerah Istimewa Yogyakarta) hasil penelitiannya menyebutkan inisiatif berpoligami dapat berasal dari suami, isteri, atau dari keduanya. Sedangkan alasan kesediaan informan dipoligami adalah untuk alasan biologis untuk meneruskan keturunan, dan alasan agama dan ekonomi. Dalam kehidupan sehari-hari, para responden menyatakan bahwa hak dan kewajiban dalam keluarga poligami mereka telah terpenuhi dengan baik, baik nafkah lahir maupun nafkah batin. Mereka menyatakan bahwa mereka mendapat jaminan fungsi religious, serta ada jaminan fungsi ekonomi.

Kedua penelitian yang dilakukan Imran Gaib dan Nova Effenty Muhammad (Gaib & Muhammad, 2018), dengan judul Komunikasi Efektif Bagi Pasangan Poligami Harmonis di Kabupaten Bone Bolango pada jurnal Al-Mizan Jurnal Pemikiran Hukum Islam, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku poligami di Kabupaten Gorontalo

dalam menjalani kehidupan rumah tangganya tetap harmonis. Hal ini dikarenakan pasangan tersebut senantiasa membiasakan berkomunikasi secara efektif, sehingga segala persoalan rumah tangga dapat diselesaikan dengan baik. Persamaan ini penelitian ini dengan dua penelitian sebelumnya adalah pada fenomena keluarga yang melakukan poligami dan metodologi yang digunakan, sedangkan perbedaannya terletak pada objek dan subjek kajian dalam penelitian, teori yang digunakan dan tujuan penelitian.

Teori yang dipakai dalam penelitian ini, teori komunikasi interpersonal Devinto (Rezeky et al., 2019). Menurut Devinto, Komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi yaitu komunikasi yang berlangsung antara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas. Komunikasi ini mempengaruhi elemen-elemen untuk mencapai kesepakatan, perjanjian untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Komunikasi interpersonal dianggap efektif, apabila seseorang dapat mengerti dan memahami pesan yang disampaikan dengan benar, juga memberikan respon sesuai dengan yang diinginkan si penerima pesan. Pendekatan efektivitas komunikasi interpersonal berasal dari psikologi humanistik Abraham Maslow, Gordon Allport dan Carl Rogers (Sari & Marajari, 2016) yakni keterbukaan, empati, sikap mendukung, perilaku positif dan kesetaraan. Apabila salah sikap positif tersebut tidak dalam komunikasi interpersonal, maka komunikasi tersebut tidak terlaksana dengan baik dan efektif. Pendekatan efektivitas komunikasi interpersonal digunakan untuk membedah atau mengungkap hubungan antar pribadi diantara sesama wanita dalam kelompok poligami.

Teori interaksional simbolik George Herbert Mead (Siregar, 2016) mengatakan bahwa simbol-simbol merupakan pemersatu bangsa sebagai langkah untuk mencapai proses yang dibagi bersama. Komunikasi

interaksional simbolik merupakan komunikasi interpersonal secara tatap muka dan terdapat timbal balik. Bentuk paling sederhana dan pokok dalam komunikasi dilakukan dengan isyarat, hal ini disebabkan karena manusia mampu menjadi objek untuk dirinya sendiri dan melihat tindakannya sebagaimana orang lain melihatnya. Lebih khusus lagi komunikasi symbol manusia itu tidak terbatas pada isyarat-isyarat fisik. Sebaliknya, ia menggunakan kata-kata yakni symbol suara yang mendukung arti dan dipahami bersama dan bersifat standart. Aplikasi teori tersebut dalam penelitian ini adalah bahwa komuitas poligami atau pelaku poligami, berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol yang didalamnya berisi tanda-tanda, isyarat dan kata-kata dalam memaknai keluarga harmonis.

Deficit Theory (Malt dan Borker) dalam (Juliano P, 2015) teori ini beramsumsi gaya komunikasi antara laki-laki dan perempuan berbeda. Wanita dianggap “berbeda dan kurang cerdas” dibandingkan dengan pria, diantara alasannya (1) adanya inferioritas intelektual wanita (2) wanita bersosialisasi dan berperilaku dengan cara yang kurang kuat sehingga mengadopsi gaya bahasa yang sesuai dengan statusnya. Deficit Theory menambahkan adanya perbedaan tersebut juga dilatarbelakangi oleh “gaya bicara wanita yang lemah”.

Theory man are from mars vs women from venus dari John Gray (Juliano & Sangra, 2015). John Gray mengungkapkan pria dan wanita seharusnya memang berbeda, aspek penting dari perbedaan komunikasi antara pria dan wanita pada “rasa kesadaran pada diri sendiri”. Bagi pria rasa kesadaran diri diartikan lewat kemampuan menerima hasil, bagi wanita lewat perasaan dan kualitas hubungan. Gray berpendapat bahwa perilaku pria dan wanita berbeda karena hal ini merupakan perbedaan identitas diri yang paling mendasar, contohnya, ketika dihadapkan pada situasi yang memusingkan, pria akan berkata “berhenti bicara dan pergi yang jauh”.

Dengan kata lain pria memilih untuk menyendiri dan mencoba menyelesaikan masalahnya sendiri. Sedangkan wanita pada situasi yang sama akan mencari teman bicara dan berdiskusi mengenai perasaannya.

Poligami atau dalam Islam dikenal dengan istilah ta'adud. Pernikahan poligami di Indonesia dilegalkan sesuai dengan UUP No 1 Tahun 1974 pasal 3 ayat (2) yang isinya menyatakan "pengadilan dapat memberi izin kepada suami untuk beristri lebih dari seorang apabila dikendaki oleh pihak-pihak yang bersangkutan". Poligami bukan perkara baru dalam ajaran islam, agama islam tidak membawa sesuatu yang belum di kenal oleh manusia sebelumnya mengenai perkara poligami ini. Imam Syafi'I, Hambali, Maliki dan Hanafi membolehkan praktek poligami dengan membatasi sampai empat orang istri. Akan tetapi kebolehan tersebut memiliki syarat yakni berlaku adil diantara istri-istri tersebut, baik dalam nafkah maupun gilirannya (Lahmuddin et al., 2017), tetapi jika tidak dapat berlaku adil maka cukup dengan satu istri saja. Kebolehan poligami didasarkan pada pertimbangan moral untuk menghindari perbuatan asusila, pelecehan seksual dan perdagangan perempuan (*trafficking*) serta tindakan-tindakan amoral lainnya. Akan tetapi pada masa sekarang kemungkinan poligami dilakukan sebagai pemuas hasrat biologis saja, tanpa mempertimbangkan hak-hak perempuan.

Poligami berakar pada mentalitas dominasi (merasa berkuasa) dan sifat despotis (semena-mena) kaum pria dan sebagian lagi karena perbedaan kecenderungan alamiantara perempuan dan laki-laki dalam hal fungsi-fungsi reproduksi. Dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan (UUP) dan Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 1999 tentang Kompilasi Hukum Islam (KHI) menganut kebolehan poligami bagi suami, walaupun terbatas hanya empat orang istri. Ketentuan itu termaktub dalam pasal 3 dan 4 UUP dan Bab XI pasal 55-59 KHI. Peraturan

di atas mengatur ketat tentang syarat-syarat yang harus dipenuhi jika ingin melakukan poligami. Pesan moral poligami pada prinsipnya mampu berlaku adil terhadap istri-istri dan anak, selain syarat yang harus dipenuhi harus adanya izin atau persetujuan istri-anaknya, hal ini menjadi syarat utama jika ingin melakukan poligami. Jika tidak dapat izin dari istri untuk berpoligami maka pengadilan agama dapat memberikan penetapan izin setelah mendengarkan dan memeriksa keterangan istri yang bersangkutan (Gaib & Muhammad, 2018).

Menurut Gunarsa (Simatupang & Area, 2017) keharmonisan keluarga ialah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial. Menurut Gunarsa ada banyak aspek dari keharmonisan keluarga diantaranya kasih sayang, saling pengertian dan dialog atau komunikasi efektif.

Dalam keluarga harmonis ada beberapa kaidah komunikasi yang baik, antara lain: (1) Menyediakan cukup waktu. Anggota keluarga melakukan komunikasi yang bersifat spontan maupun tidak spontan (direncanakan). Bersifat spontan, misalnya berbicara sambil melakukan pekerjaan bersama, biasanya yang dibicarakan hal-hal sepele. Bersifat tidak spontan, misalnya merencanakan waktu yang tepat untuk berbicara, biasanya yang dibicarakan adalah suatu konflik atau hal penting lainnya. Mereka menyediakan waktu yang cukup untuk itu. (2) Mendengarkan Anggota keluarga meningkatkan saling pengertian dengan menjadi pendengar yang baik dan aktif. Mereka tidak menghakimi, menilai, menyetujui, atau menolak pernyataan atau pendapat pasangannya. Mereka menggunakan *feedback*, menyatakan/menegaskan kembali, dan mengulangi pernyataan. (3) Pertahankan kejujuran Anggota keluarga mau

mengatakan apa yang menjadi kebutuhan, perasaan serta pikiran mereka, dan mengatakan apa yang diharapkan dari anggota keluarga. d. Mempunyai waktu bersama dan kerjasama dalam keluarga Keluarga menghabiskan waktu (kualitas dan kuantitas waktu yang besar) di antara mereka.

Kebersamaan di dalam keluarga sangatlah kuat, namun tidak mengekang. Selain itu, kerjasama yang baik antara sesama anggota keluarga juga sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Saling membantu dan gotong royong akan mendorong anak untuk bersifat toleransi jika kelak bersosialisasi dalam masyarakat

Dari latarbelakang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui komunikasi perempuan tentang harmonisasi keluarga poligami dan untuk mengetahui hambatan komunikasi perempuan (istri-istri) pada keluarga poligami.

METODOLOGI PENELITIAN

Peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif, menggunakan paradigma konstruktivisme, paradigma konstruktivisme (realitas tidak terjadi secara alami, realitas adalah dibentuk oleh para pelakunya. untuk menemukan bagaimana peristiwa atau realitas itu dikonstruksi dan dengan cara apa konstruksi itu dibentuk (Oktariani, 2018) dalam penelitian ini paradigma konstruktivisme melihat komunikasi interpersonal antar istri-istri pada keluarga poligami terbentuk dengan hubungan yang terjalin antar sesama perempuan. objek penelitian keluarga poligami, sedangkan subjek penelitian, istri-istri pada keluarga poligami. Data diperoleh dengan teknik wawancara informan dan observasi kehidupan keluarga poligami, data dokumentasi juga dipakai penulis dalam memperoleh data.

Nara sumber dalam penelitian ini berjumlah 4 orang yang terdiri dari istri pertama dan istri kedua pada 2 keluarga poligami, dengan kriteria sebagai berikut:

(1) nara sumber merupakan istri-istri dari pelaku poligami (2) nara sumber sudah menjadi bagian dari pelaku poligami lebih dari satu tahun (3) nara sumber memiliki pemahaman agama yang baik di tandai dengan ikut tergabung dalam lembaga-lembaga keagamaan.

Penelitian ini difokuskan pada komunikasi interpersonal perempuan yakni istri-istri pada keluarga poligami yang memiliki elemen keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Hasil dari fokus penelitian ini kemudian dikaitkan dengan komunikasi perempuan, keluarga harmonis. Keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber; membandingkan ke 4 narasumber tersebut. (Alfansyur & Mariyani, 2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian didapatkan melalui wawancara keluarga W tinggal di daerah pondok gede Bekasi dan keluarga D tinggal di bojong sari Sawangan, keduanya mempunyai kesamaan istri pertama dan istri kedua tinggal dalam jarak yang berdekatan atau bertetangga, bahkan keluarga W, istri-istrinya pernah tinggal dalam satu atap dibatasi oleh tangga rumah, istri pertama di lantai atas istri kedua di lantai bawah. W sebagai kepala keluarga berprofesi sebagai seorang wiraswasta. Istri pertama W aktivitasnya sebagai ibu rumah tangga dengan 5 anak, sedangkan istri kedua aktivitasnya sebagai ibu rumah tangga dan membantu usaha suami seperti menyusun laporan keuangan dan pajak usaha suami dengan seorang anak perempuan. W sendiri berusia sekitar 45 tahun, istri pertama berusia 44 tahun dan istri kedua berusia 40 tahun. Sedangkan, keluarga D berprofesi sebagai karyawan di lembaga kemanusiaan. Istri pertama D aktivitasnya ibu rumah tangga dengan 5 anak dan jualan online. Istri keduanya beraktivitas sebagai ibu rumah tangga dan belum dikarunia anak. D usianya sekitar 40 tahun, istri pertama usianya 35 tahun dan istri kedua usianya 31 tahun.

Kedua keluarga narasumber tersebut menyatakan bahwa permasalahan yang timbul pada rumah tangga mereka terjadi di awal-awal suami melakukan poligami, permasalahan dilatar belakangi oleh kecemburuan, stress atau tekanan emosi yang tinggi sehingga berpengaruh pada emosi marah ketika mengurus anak dan kurangnya komunikasi diantara suami dan istri. Keluarga W telah melakukan poligami selama enam belas tahun, sedangkan keluarga D melakukan poligami berusia dua tahun. Keluarga W merasakan keharmonisan rumah tangga poligami setelah 10 tahun pernikahan poligami. Sedangkan keluarga D sebelum melakukan pernikahan poligami sudah mengkondisikan istri petamanya dan keluarga istri maupu keluarga besar D sendiri. Pengkondisian istri dan keluarga besar D dilakukan sekitar 2 tahun sebelum terjadinya pernikahan dengan istri kedua, sehingga proses penyesuaian keluarga antara istri ke satu dan kedua sekitar satu tahun pernikahan.

Istri-istri pada keluarga poligami ini tidak ingin mengungkapkan alasan mengapa suaminya beroligami, adapun alasan mengapa mereka enggan mengungkapkan alasan adanya pernikahan poligami karena hal tersebut ranah wilayah privasi mereka. Pada keluarga W istri pertama mengungkapkan jika W sebagai kepala keluarga tidak meminta ijin kepada istri pertama untuk menikahi istri keduanya. Sedangkan pada keluarga D istri pertama menjelaskan ada permasalahan rumah tangga yang mereka alami sehingga D meminta ijin dan mengkondisikan keluarganya untuk melakukan poligami.

Adapun dalam syariat Islam syarat-syarat melakukan poligami yakni adanya batasan sampai empat orang dan mewajibkan berlaku adil terhadap sesama istri baik dalam hal pangan, tempat tinggal, serta yang lainnya yang bersifat kebendaan tanpa membedakan antara istri satu dengan istri lainnya.(Yusoh, 2015) adapun syarat lain dalam berpoligami diantaranya istri

kedua, ketiga dan seterusnya merupakan janda yang memiliki anak yatim, poligami bisa mengurai kesulitan perempuan dalam kehidupan sosial bermasyarakat (Lahmuddin et al., 2017).

Pada penelitian ini teori komunikasi interpersonal dipakai untuk menganalisa komunikasi atau hubungan yang terjadi antara istri pertama dengan istri kedua, dimensi penilaian keharmonisan rumah tangga poligami yakni dengan cara:

Keterbukaan. Keterbukaan ialah dapat menerima masukan dari orang serta berkenan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Hal ini tidak lah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya, tetapi rela membuka diri ketika orang lain menginginkan informasi yang diketahuinya. Dengan kata lain, keterbukaan ialah kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri informasi tidak bertentangan dengan asas kepatutan, sikap keterbukaan ditandai adanya kejujuran dalam merespon segala stimuli komunikasi. Tidak berbohong dan tidak menyembunyikan informasi yang sebenarnya. Dalam proses komunikasi interpersonal, keterbukaan menjadi salah satu sikap positif. Hal ini disebabkan, dengan keterbukaan maka komunikasi interpersonal akan berlangsung secara adil, transparan dan arah, dan dapat diterima oleh semua pihak yang berkomunikasi (Ridwan & Supratman, Dr. Lucy Pujasari, SS., 2018).

Keluarga W, istri pertama dan kedua pernah tinggal dalam satu atap, keluarga ini menyadari bahwa jika antara istri ke satu dan istri kedua tidak terbuka maka akan merugikan diri mereka sendiri, hal ini di katakan oleh istri kedua wahyu, “sebelumnya kami para istri tidak terbuka satu dengan yang lainnya, tidak berkomunikasi dengan lancar, tidak suka

menanyakan kabar, tetapi seiring berjalannya waktu ternyata hal itu merugikan keluarga kami sendiri” pada tahap ini keluarga W berusaha semaksimal mungkin antara istri satu dengan istri lainnya saling terbuka dan tidak menutupi kejadian-kejadian yang terjadi diantara anggota keluarga mereka. Keluarga D, istri pertama dan istri kedua tinggal dalam satu kompleks perumahan yang sama, mengenai keterbukaan kedua istrinya sudah saling menjalin komunikasi sebelum suami melakukan poligami. Poligami yang dilakukan D ini dengan meminta izin pada istri pertama bukan meminta maaf, sehingga penyesuaian antara istri pertama dan kedua terjadi di tahun pertama pernikahan poligami. “kita saling menanyakan kabar, kondisi kesehatan dan keadaan hari ini, biasanya saya yang lebih dahulu menanyakan kabar pada adik madu saya” kata istri pertama, dibenarkan oleh istri kedua bahwa mereka saling berkabar dan berkomunikasi diantara mereka. Ketika penulis mewawancarai istri kedua, istri kedua ini sedang berada di rumah istri pertama dan sedang membantu tugas-tugas dan pelaksanaan sekolah daring dari anak istri pertama keluarga D. proses keterbukaan komunikasi antar istri pada keluarga poligami W dan D berbeda karena latar belakang poligami yang dilakukan oleh W dan D juga berbeda. W tidak mengkondisikan istrinya untuk berpoligami atau bahkan istri pertama tidak tahu bahwa suaminya menikah lagi, sehingga keterbukaan komunikasi antar istri baru bisa berjalani setelah 10 tahun perkawinan poligami. Setelah melalui berbagai proses kedewasaan dalam bersikap dan berumah tangga. Sedangkan pada keluarga D, karena poligami dilakukan dengan keterbukaan suami di awal pernikahan sehingga lebih mudah bagi istri-istri untuk melakukan komunikasi secara terbuka. walaupun ada penyesuaian pada istri pertama untuk menerima hadirnya istri kedua dalam rumah tangga mereka, tetapi penyesuaian itu lebih

cepat dilakukan hanya dalam tempo waktu satu tahun. Alasan lain dari istri pertama keluarga D lebih cepat menerima kehadiran istri kedua suaminya karena adanya kematangan diri istri pertama yang berprinsip bahwa hidup ini hanya sementara dan apa-apa yang dimiliki manusia pasti akan hilang atau tidak ada kembali.

Empati. Kemampuan seseorang untuk merasakan kalau seandainya menjadi orang lain, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain dapat merasakan apa yang disarankan orang lain, dan dapat memahami sesuatu persoalan dari sudut pandang orang lain, melalui kacamata orang lain. Orang yang berempati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta mampu filter agar kita memahami esensi setiap keadaan tidak semata mata berdasarkan cara pandang kita sendiri, melainkan juga menggunakan sudut pandang orang lain. Hakikat empati adalah: (a) Usaha masing masing untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain. (b) Dapat memahami pendapat, sikap dan perilaku orang lain. (Novianti et al., 2017)

Keempat narasumber menyatakan bahwa mereka saling perhatian terhadap kondisi satu dengan yang lainnya. Hanya saja perbedaannya di keluarga W, istri kedua yang lebih aktif perhatian terhadap istri pertama dengan alasan tahu akan posisi sebagai istri kedua, sedangkan pada keluarga D istri pertama yang lebih perhatian kepada istri kedua dengan alasan bahwa yang paling dewasa yang harus lebih mengayomi dan mengerti.

Empati merupakan bagian dari emosi, orang yang secara emosional cakap dapat mengetahui dan menangani perasaan mereka sendiri dengan baik, mampu membaca serta menghadapi perasaan orang lain dengan efektif. Individu yang memiliki kecerdasan emosional juga lebih menikmati hidupnya menjadi bermakna. Menurut Goleman (Pangaribuan, 2016) Kecerdasan

emosional dipengaruhi oleh beberapa faktor penting, salah satunya yaitu faktor eksternal mengenai membina hubungan dengan orang lain. Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Empati atau merasakan apa yang dirasakan orang lain dalam bentuk tindakan, pada sesama istri dari keluarga wahyu terjadi seiring dengan bertambahnya usia perkawinan dan lika-liku berumah tangga poligami, empati yang diberikan antar sesama istri terjadi seiring dengan membaiknya komunikasi diantara mereka. Pada keluarga D, karena sudah terkondisikan untuk membentuk keluarga poligami maka empati yang terjadi sesama istri lebih cepat terjadi, di usia kedua keluarga poligami ini terbentuk

Sikap mendukung. Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka. Oleh karena itu respon yang relevan adalah respon yang bersifat spontan dan lugas, bukan respon bertahan dan berkelit. Pemaparan gagasan bersifat deskriptif naratif, bukan bersifat evaluative. Sedangkan pola pengambilan keputusan bersifat akomodatif, bukan intervensi yang disebabkan rasa percaya diri yang berlebihan (Putra & Patmaningrum, 2018).

Semua informan menyatakan saling mendukung satu dengan yang lainnya, walaupun keputusan yang diambil tidak sesuai atau tidak disukai dengan dirinya sendiri. Menghargai dan mendukung keputusan yang telah diambil oleh sesama istri merupakan salah satu bentuk upaya menjaga keharmonisan rumah tangga.

Sikap Positif. Apabila pembicaraan antara komunikator dan komunikan mendapatkan tanggapan positif dari kedua belah pihak, maka percakapan selanjutnya akan lebih mudah dan lancar. Rasa positif

menjadikan orang-orang yang berkomunikasi tidak berprasangka buruk atau curiga yang dapat mengganggu jalannya komunikasi (Sartika et al., 2020), ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku dalam bentuk sikap, maksudnya adalah bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal harus memiliki perasaan dan pikiran positif, bukan prasangka curiga. Dalam bentuk perilaku, artinya bahwa tindakan yang dipilih adalah yang relevan dengan tujuan komunikasi interpersonal, yaitu secara nyata melakukan aktivitas untuk terjalinnya kerjasama. Sikap positif dapat ditunjukkan dengan berbagai macam perilaku dan sikap antara lain: (a) Menghargai orang lain, (b) Berpikiran positif terhadap orang lain, (c) Tidak menaruh curiga secara berlebihan (d) Meyakini pentingnya orang lain (e) Memberikan pujian dan penghargaan (f) Komitmen menjalin kerjasama.

Seluruh informan menyatakan bisa berjam-jam atau bahkan satu hari melakukan pembicaraan antar sesama istri, pembicaraan bisa dilakukan di rumah istri pertama atau di rumah istri kedua ataupun di luar rumah sambil kulineran atau berbelanja.

Kesetaraan. Pengakuan bahwa kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga dan saling memerlukan. Memang secara alamiah ketika dua orang berkomunikasi secara interpersonal, tidak pernah tercapai suatu situasi yang menunjukkan kesetaraan atau kesamaan secara utuh diantara keduanya. Pastilah yang satu lebih kaya, lebih pintar, lebih muda, lebih berpengalaman, dan sebagainya (Akbar, 2012). Namun kesetaraan yang dimaksud adalah berupa pengakuan atau kesadaran, serta kerelaan untuk menempatkan diri setara. Dengan demikian dapat dikemukakan indikator kesetaraan, meliputi: (a) Menempatkan diri setara dengan orang lain (b) Menyadari akan adanya kepentingan yang berbeda (c) Mengakui pentingnya kehadiran orang lain

(d) Tidak memaksakan kehendak Komunikasi dua arah (e) Saling memerlukan (f) Suasana komunikasi akrab dan nyaman

Seluruh narasumber menyatakan bahwa mengetahui kelebihan dan kekurangan antar sesama istri. Pada keluarga W. Istri pertama mengatakan “maduku itu pinter dalam keuangan dan membantu usaha suami, ya kekurangannya ada juga” sedang istri ke dua W mengatakan “mba itu pinter masak, sabar, emosi tidak meluap-luap di simpen sendiri”. sedangkan pada keluarga D istri kedua mengatakan bahwa “sudah tahu kelebihan dan kekurangan istri pertama tapi belum mendalami banget karena baru kurang lebih dua tahun mengenalnya”.

Gaya komunikasi perempuan tergantung pada perasaan dan intensitas pertemuan dalam *theory man are from mars vs women are from venus* mendukung hasil penelitian ini. Seluruh narasumber menerima pernikahan poligami dengan mengembangkan sikap terbuka. Sikap terbuka dikembangkan dengan menanyakan kabar dan melalui kesadaran untuk meningkatkan keharmonisan keluarga. Kemudian mengembangkan empati dengan cara memperhatikan kondisi masing-masing anggota keluarga. Selain itu, antar istri saling memberikan sikap mendukung, hal tersebut dilakukan guna menghargai dan mendukung keputusan yang telah diambil sebagai upaya menjaga keharmonisan rumah tangga. Lalu antar istri juga memberikan sikap positif dan menyadari adanya kesetaraan. Sikap positif dilakukan antar istri dengan melakukan pembicaraan, sementara kesadaran akan kesetaraan dikembangkan atas dasar rasa sadar akan kekurangan dan kelebihan masing-masing. Intensitasi pertemuan yang sering dan jarak tempat tinggal yang tidak jauh bahkan bertetangga membuat komunikasi antar istri pada keluarga poligami berlangsung dengan baik.

Konsep sikap pengertian dan kelancaran dalam komunikasi merupakan kunci sukses dalam hubungan antar sesama

manusia. Unsur ini juga memberikan peranan dalam menyatukan kekuatan pikiran dan perasaan. Adanya kelancaran dalam komunikasi istri-istri pada keluarga poligami membuat ikatan hubungan keluarga makin erat walaupun setiap rumah tangga tidak luput dari masalah, karena adanya unsur saling bantu membantu antara istri satu dengan istri lainnya, dengan adanya sikap ini maka timbulah rasa saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya (Suryandari, 2019).

Menciptakan harmonisasi keluarga perlu dibangun oleh anggota keluarganya masing-masing tetapi harmonisasi keluarga tentu tidak terlepas dari hambatan-hambatan psikologis yakni sikap emosional, sikap emosional sering memicu pertengkaran. Konsep keterbukaan yang dilakukan oleh keluarga poligami diatas merupakan hal yang sangat baik dalam menciptakan keluarga yang harmonis melalui keterbukaan atau *self disclosure*.

Menurut Gunarsa keharmonisan keluarga ialah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial (Rahayu, 2017).

Adapun bentuk keharmonisan keluarga narasumber diukur dengan elemen: **Pertukaran kasih sayang:** Kasih sayang merupakan kebutuhan manusia yang hakiki, karena sejak lahir manusia sudah membutuhkan kasih sayang dari sesama. Dalam suatu keluarga yang memang mempunyai hubungan emosional antara satu dengan yang lainnya sudah semestinya kasih sayang yang terjalin diantara mereka mengalir dengan baik dan harmonis. Tanda kasih sayang dengan saling memperhatikan, saling berbagi, toleransi diantara anggota keluarga dengan menempatkan diri sesuai dengan peranannya, baik anak ataupun orangtua dalam suatu suasana rumah. (Simatupang & Area, 2017).

Semua responden menjawab tidak pernah memberikan hadiah khusus antar

sesama istri diantara mereka, hanya saja karena semua narasumber yakni istri ke satu dan kedua dari keluarga W ataupun keluarga D tinggalnya berdekatan, maka berbagi lauk pauk atau makanan yang mereka masak menjadi hal yang biasa mereka lakukan.

Saling Pengertian: Selain kasih sayang, adanya saling pengertian antar sesama anggota keluarga maka tidak akan terjadi pertengkaran-pertengkaran antar sesama anggota keluarga. Bersikap saling pengertian sangat bermanfaat dalam menjaga keharmonisan dalam rumah tangga. Saling pengertian berarti saling memahami kesukaan, ketidaksukaan, kelebihan, kekurangan, dan keinginan masing-masing. Sikap saling terbuka akan menciptakan suasana kondusif bagi pasangan suami istri untuk saling memahami satu sama lain (Najoan, 2015).

Konsep mencairkan suasana dalam keadaan konflik yakni menjalin komunikasi terlebih dahulu terjadi istri kedua dari keluarga W, mengatakan bahwa beliau adalah yang lebih dahulu menjalin komunikasi dengan istri pertama dengan alasan posisinya sebagai yang muda maka mengalah, sedangkan ketika ditanya pada istri pertama siapa yang lebih sering memulai komunikasi maka istri pertama Wahyu mengatakan “siapa saja diantara kita yang lebih dahulu ada keperluan, maka memulai komunikasi”. Pada keluarga D, istri pertama mengatakan bahwa beliau adalah yang lebih dahulu memulai komunikasi dengan alasan beliau lebih tua jadi ingin mengayomi yang lebih muda. Sedangkan ketika ditanya pada istri kedua, siapa yang lebih dahulu memulai komunikasi, istri kedua menjawab “siapa saja yang lebih dahulu punya kepentingan, maka mulai komunikasi lebih dahulu”.

Dialog atau komunikasi efektif: Komunikasi adalah cara yang ideal untuk mempererat hubungan antara anggota keluarga. Dengan memanfaatkan waktu secara efektif dan efisien untuk berkomunikasi dapat diketahui keinginan dari masing-masing pihak dan setiap

permasalahan dapat terselesaikan dengan baik. Permasalahan yang dibicarakanpun beragam misalnya membicarakan masalah pergaulan sehari-hari dengan teman, masalah kesulitan-kesulitan disekolah seperti masalah dengan guru, pekerjaan rumah dan sebagainya (Hidayat, 2021).

Seluruh narasumber menyatakan hal yang sama tentang topik pembicaraan dalam komunikasi antar sesama istri adalah seputar anak-anak, keseharian mereka sebagai ibu rumah tangga dan mengenai suami mereka. Adapun komitmen atau kesepakatan khusus untuk tidak membicarakan suatu topik diantara mereka tidak ada, hanya saja mereka istri-istri sadar diri atau tahu diri untuk tidak membicarakan hal-hal yang bersifat pribadi dan perasaan mendalam yang terjadi pada diri istri lainnya. Hal ini di karenakan mereka saling menjaga perasaan atau emosi satu dengan yang lainnya.

Hambatan-hambatan pada komunikasi interpersonal (Gandhi, 2020) antara lain (a) Kredibilitas Komunikator rendah. Komunikator yang tidak berwibawa dihadapan komunikan, menyebabkan berkurangnya perhatian komunikan terhadap komunikator. (b) Kurang memahami latar belakang sosial dan budaya. Nilai-nilai sosial budaya yang berlaku disuatu komunitas atau di masyarakat harus di perhatikan, sehingga komunikator dapat menyampaikan pesan dengan baik, tidak bertentangan dengan nilai-nilai sosial dan budaya yang berlaku. Sebaliknya, antara pihak pihak yang berkomunikasi perlu penyesuaian diri dengan kebiasaan yang berlaku. (c) Kurang memahami karakteristik komunikan. Karakteristik komunikan meliputi tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, kurang memahami, cara komunikasi yang dipilih mungkin tidak sesuai dengan karakteristik komunikan dan hal ini dapat menghambat komunikasi karena menimbulkan kesalah pahaman. (d) Prasangka buruk. Prasangka negatif antara pihak pihak yang terlibat komunikan harus di hindari karena dapat mendorong sikap

yang apatis dan penolakan. (e) Verbalitas Komunikasi yang hanya berupa penjelasan verbal berupa kata-kata saja akan membosankan dan menghamburkan komunikasi dalam memahami makna pesan. Komunikasi Interpersonal

Pada istri-istri keluarga poligami. Keluarga W hambatannya di awal pernikahan, karena bapak W melakukan poligami tidak berdiskusi atau meminta izin pada istri, di awal-awal pernikahan poligami, komunikasi yang terjadi antar sesama istri bisa dikatakan buruk, prasangka buruk istri satu dengan yang lainnya lebih dominan hal ini berlangsung sampai dengan usia pernikahan poligami 10 tahun. Sedangkan pada keluarga D, sebelum berpoligami satu tahun sebelum pernikahan dengan istri ke dua sudah mengkondisikan istri pertama bahwa bapak D akan berpoligami, satu tahun mengkondisikan keluarga besar. Satu tahun lagi persiapan untuk memperistri istri kedua. Tahun pertama pernikahan poligami bapak D, istri pertama mengatakan tidak ada komunikasi dengan istri kedua. “Di awal-awal pernikahan poligami suami, saya belum terima, mungkin karena belum tahu ilmunya, ilmu menata hati dan ilmu berpoligami”. Memasuki usia dua tahun pernikahan poligami istri-istri bapak D bisa menjalin komunikasi yang baik, bahkan mereka saling membantu satu dengan yang lainnya

Hambatan komunikasi disebabkan oleh ke-egoan satu dengan yang lainnya, hambatan lainnya disebabkan amarah, jengkel dan tersinggung. Menurut informan konflik dalam keluarga poligami merupakan suatu yang wajar dan pasti dialami bahkan datangnya terus-menerus. Bagi keluarga W dengan memberikan waktu untuk menyendiri dan merenung sendiri-sendiri atas kondisi hati atau kondisi emosi masing-masing istri adalah cara mengatasi ketegangan atau konflik sesama istri. “kalau mba, jika sedang emosi atau ada konflik biasanya diam aja sampai kondisi hati baik sendiri” hal ini dikatakan oleh istri pertama,

sedangkan istri kedua dari bapak W mengatakan. “kalau mba, jika sedang emosi lebih mengungkapkan apa yang tidak disukai”. Pada keluarga D, jika terjadi konflik antara istri-istri maka mengatasinya dengan membicarakannya bersama-sama melalui aplikasi whats app

Adapun hal yang paling **ditakuti atau kekhawatiran** istri-istri pada keluarga poligami ini, mereka tidak bisa mendukung atau *mensupport* suami mereka dalam beraktivitas atau bekerja. Sedangkan hal yang paling di cemasakan terjadi pada keluarga poligami, istri pertama bapak W mengatakan “tidak ada yang di cemasakan dari keluarga berpoligami ini, hanya saja jika suami sudah diberi keluluasaan untuk berpoligami tetapi masih banyak tingkah atau perbuatan yang menjengkelkan rasanya pengen nonjok, sudah di kasih hati minta jantung” di utarakan sambil tertawa lepas. Adapun yang di cemasakan dari istri kedua bapak W “ mba mencemaskan keluarga istri pertama jika W tidak ada, anak-anak banyak dan tidak ada yang menafkahi untuk biaya sekolah dan kebutuhan mereka, kalau mba anak satu masih bisa sambil jualan”. Sedangkan istri pertama bapak D mengatakan “tidak ada yang dicemaskan karena semua sudah di pasrahkan kepada Allah SWT”, istri keduanya mengatakan “hal yang paling dicemaskan adalah pandangan negatif keluarga atau orang lain ketika saya menjadi istri kedua, karena tidak semua menerima saya menjadi istri kedua”

SIMPULAN

Komunikasi interpersonal pada istri-istri keluarga W yang tinggal di daerah Bekasi dan keluarga D yang tinggal di daerah Sawangan dengan mengembangkan sikap terbuka. Sikap terbuka dikembangkan dengan menanyakan kabar dan melalui kesadaran untuk meningkatkan keharmonisan keluarga. Kemudian mengembangkan empati dengan cara memperhatikan kondisi masing-masing anggota keluarga. Selain itu, antar istri

saling memberikan sikap mendukung, hal tersebut dilakukan guna menghargai dan mendukung keputusan yang telah diambil sebagai upaya menjaga keharmonisan rumah tangga. Lalu antar istri juga memberikan sikap positif dan menyadari adanya kesetaraan. Sikap positif dilakukan antar istri dengan melakukan pembicaraan, sementara kesadaran akan kesetaraan dikembangkan atas dasar rasa sadar akan kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Komunikasi antar istri dalam keluarga poligami tergantung pada perasaan, emosi, intensitas pertemuan antar istri satu dan lainnya. Komunikasi antar istri membutuhkan proses penyesuaian, penerimaan diri, pengendalian emosi dan proses memperoleh ilmu tentang poligami. Sementara hambatan dalam keluarga poligami dapat terjadi karena suami mereka. Jika suami melakukan poligami dengan aturan perundang-undangan, serta syariat yang dianjurkan oleh agama maka hambatan tersebut tidak terjadi. Sebaliknya, apabila dilakukan tidak sesuai dengan anjuran syariat agama dan perundang-undangan maka harmonisasi dalam keluarga tidak tercipta.

Adapun persinggungan emosi antara para istri adakalanya timbul lebih disebabkan oleh cemburu, tekanan dalam pekerjaan dan mengurus anak. Hal ini tentu dapat menyebabkan hambatan komunikasi dalam keluarga poligami. Namun hal ini bisa diatasi oleh narasumber seiring berjalannya waktu dan penerimaan diri terhadap kondisi dan takdir yang mereka alami, narasumber menyadari bahwa hidup ini tidak selamanya dan kemungkinan kehilangan atau berpisah dengan keluarga bisa terjadi kapan saja.

Hambatan komunikasi antar istri pada keluarga poligami bisa terjadi karena suami mereka. Jika suami melakukan poligami sesuai dengan aturan syariat Islam dan aturan perundang perkawinan polagami, maka hambatan komunikasi antar sesama istri bisa dikatakan tidak terjadi, tetapi sebaliknya jika suami melakukan poligami

tidak berdasarkan kepada syariat Islam dan hukum perundang-undangan yang berlaku di Indonesia maka komunikasi antar istri tidak berjalan dengan baik dan harmonisasi dalam keluarga tidak tercipta.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. (2012). Hubungan Komunikasi Antarpribadi dengan Motivasi Kerja Karyawan pada Divisi Pemasaran Republik Insula. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 11(1), 76–88.
- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Jurnal Historis*, 5(2), 146–150.
- Data Perkara Peradilan Agama Tingkat Pertama. (2019). <https://badilag.mahkamahagung.go.id/perkara-diterima-dan-diputus-pada-tingkat-pertama/data-perkara/perkara-diterima-dan-diputus-pada-tingkat-pertama>
- Gaib, I., & Muhammad, N. E. (2018). *Komunikasi Efektif Bagi Pasangan Poligami Harmonis di Kabupaten Bone Bolango*. 14(2), 240–261. <https://doi.org/https://doi.org/10.30603/am.v14i2.960>
- Gandhi, A. M. (2020). Komunikasi Interpersonal Dalam Menjaga Kerukunan Beragama. *AL-HIKMAH: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Budaya*, 11(2), 54–61. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v11i2.2541>
- Hidayat, T. W. (2021). Analisis Percakapan Komunikasi dalam Menentukan Keberhasilan Pesan. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 7(2), 166–176. <https://doi.org/10.31289/simbolika.v7i2.5632>
- Janti, N. (2019). *Angka Poligami dari Masa ke Masa*. HistoRiA. <https://historia.id/kultur/articles/angka-poligami-dari-masa-ke-masa-vgXwV>
- Juliano, & Sangra. (2015). Komunikasi dan Gender : Perbandingan Gaya Komunikasi Dalam Budaya Maskulin dan Feminim. *JIPSI - Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, 5(1), 19–30.

- <https://doi.org/https://badge.dimensions.ai/details/doi/10.34010/jipsi.v5i01.153?domain=https://ojs.unikom.ac.id>
- Lahmuddin, Efendi, E., & Suryani, I. (2017). Pola Komunikasi Suami Terhadap Istri Pada Pasangan Poligami (Studi Terhadap Pasangan Poligami di Kota Tebing Tinggi). *Al-Balagh*, 1(2), 196–219.
- Najoan, H. J. I. (2015). Pola Komunikasi Suami Istri dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga di Desa Tondegesan II Kecamatan Kawangkoan Kabupaten Minahasa. *Acta Diurna Komunikasi*, 4(4).
- Novianti, R. D., Sondakh, M., & Rembang, M. (2017). Komunikasi antarpribadi dalam menciptakan harmonisasi (suami dan istri) keluarga didesa sagea kabupaten halmahera tengah. *Acta Diurna Komunikasi*, 6(2).
- Oktariani, M. (2018). Pola Komunikasi Pasangan Long Distance Relationship Dalam Mempertahankan Hubungan Melalui Media Sosial Line. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 17(2), 193–200.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32509/wacana.v17i2.631>
- Pangaribuan, L. (2016). Kualitas Komunikasi Pasangan Suami Istri Dalam Menjaga Keharmonisan Perkawinan. *Jurnal Simbolika*, 2(1), 1–19.
- Putra, A., & Patmaningrum, D. A. (2018). Pengaruh Youtube di Smartphone Terhadap Perkembangan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Anak. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 21(2), 159–172.
<https://doi.org/10.20422/jpk.v21i2.589>
- Rahayu, S. M. (2017). Konseling Keluarga Dengan Pendekatan Behavioral: Strategi Mewujudkan Keharmonisan Dalam Keluarga. *Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling 2017*, 2(0), 264–272.
- Rezeky, R., Toruan, M. L., & Manafe, M. G. H. (2019). Pola Komunikasi Antarpribadi Pelatih Dalam Meningkatkan Skill Pemain Basket Pemula. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 247–258.
- Ridwan, Z. A., & Supratman, Dr. Lucy Pujasari, SS., M. S. (2018). Pola Komunikasi Antarpribadi Pasangan Suami Istri Lanjut Usia. *e-Proceeding of Management*, 5(3), 4119–4143.
- Rini, I. R. S. (2009). Hubungan Antara Keterbukaan Diri dengan Penyesuaian Perkawinan pada Pasangan Suami Istri yang Tinggal Terpisah. *Psycho Idea*, 7(2), 1–13.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30595/psychoidea.v7i2.188>
- Sari, S. N., & Marajari, M. R. (2016). Efektivitas Komunikasi Interpersonal Pustakawan Dengan Pemustaka Pada Layanan Sirkulasi perpustakaan Universitas Sari Mutiara Indonesia. *Jurna Lensa Mutiara Komunikasi*, 3(2), 36–48.
- Sartika, M., Fitrati, M., Anisah, N., & Muharman, N. (2020). Komunikasi Antarpribadi Petugas Lembaga Pemasyarakatan Dalam Membina Narapidana Narkoba. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19(2), 150–163.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32509/v19i2.1006>
- Simatupang, M., & Area, U. M. (2017). Gambaran Keharmonisan Commuter Family Pada Anggota Brigade Mobile Kepolisian Daerah Sumatera Utara The Description Of Commuter Family Harmony in BRIMOB members Of Sumatera Utara Marhisar Simatupang sebenarnya sudah ada sejak lama di Indonesia khususnya ba. *Analitika*, 9(1), 27–35.
- Siregar, N. S. S. (2016). Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. *Perspektif*, 1(2), 100–110.
<https://doi.org/10.31289/perspektif.v1i2.86>
- Suryandari, N. (2019). Komunikasi Perempuan Dalam Keluarga Berpoligami. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 12(1).
<https://doi.org/10.29313/mediator.v12i1.4655>
- Thalita, M. Della. (2020). *Berbagi Suami Muslimah (Studi Kasus Poligami Di Daerah Istimewa Yogyakarta)*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Yusoh, H. (2015). *Analisis Pelaksanaan Poligami dan Implikasinya terhadap Kehidupan Rumah Tangga (Studi Kasus di Desa La'han Kabupaten Yingo Provinsi Narathiwat Thailand Selatan)*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.